

**PEMBELAJARAN PROGRESIF
(Inovasi Baru bagi Masyarakat Multikultural)**

**AZIZ, S.Pd
(MIN 1 Tanjab Timur)**

Abstrak

Sejalan dengan pesan progresif wahyu dan kesadaran sosial, konsep *iqra'* setali dengan kebutuhan kebebasan berpikir yang fundamental untuk merekonstruksi tradisi manusia dalam sebuah bangsa menuju *civic cultur* (berbudaya sipil). Maka, *idea of progress*, yaitu ide yang membela gagasan kemajuan yang merupakan salah satu syarat prinsipil dalam wacana mutakhir, adalah penting untuk membangun mentalitas pendidikan khususnya pembelajaran.

Melalui landasan berpikir dan mentalitas yang berbasis wahyu, maka konsepsi apapun akan mencerminkan nuansa potensial yang tidak *utopia*, namun dapat diterima dengan akal sehat dan kebudayaan yang bersandarkan pada ide ketuhanan secara esensial, bukan formal. Hal ini dikarenakan al-Qur'an adalah teks yang terbentuk dari hasil proses dialog antara Allah sebagai sumber, dan proses sosial sebagai penerima dan calon pengguna.

Kata Kunci : Pembelajaran Progresif dan Inovasi Baru

A. Pendahuluan

Keragaman budaya, adat, agama, status sosial, tingkat pendidikan merupakan realitas masyarakat dan bangsa Indonesia. kemajemukan tersebut merupakan aset dan potensi sekaligus tantangan sebagai bangsa. Beberapa konflik bernuansa SARA beberapa tahun silam sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa Indonesia memahami masalah kemajemukan ini.

Secara spesifik, pendidikan juga dituding telah gagal merumuskan orientasinya ke dalam praktik belajar mengajar di lembaga formal. Akibatnya, pendidikan telah kehilangan arah dan signifikansinya. Padahal, idealnya formulasi kebijakan pendidikan seharusnya mengakomodir potret real tersebut (Ma'arif, 2005: 9) agar dapat berperan sebagai instrument transformatif dan pengembangan multikultur.

Kerangka idealitas konsep tersebut rupanya masih merupakan mimpi panjang selama kemerdekaan ini tercapai. Sekali pun dalam opini publik pemerintah akan mengakomodir keragaman, namun yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan seakan menjadi komponen ornamen sebuah bangsa, bukan alat perekat dan menjadi eksponen pembangun inspirasi.

Begitu pun dalam praktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sering tidak mengakui realitas natural dari peserta didik. Keragaman ide dan kecenderungan masih dianggap sebagai tradisi yang tidak seharusnya terjadi. Akibatnya, peserta didik terpasung identitas kekhasannya. Daya kritisisme semakin hilang karena ketatnya model pembelajaran yang dikembangkan.

Problem pembelajaran inilah yang menjadi salah satu gagalnya multikulturalisme menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia. Maka, adalah wajar bila

pendidikan tidak mampu menumbuhkan rasa harmonitas dan tradisi kreatif dari masyarakat Indonesia yang secara natural plural dalam berbagai aspek.

Menurut penulis, untuk menciptakan multikulturalisme menjadi aset bahkan penentu bagi peradaban bangsa, maka perlu partisipasi dari sumbangan pendidikan khususnya tradisi pembelajaran yang secara evolutif dapat berfungsi sebagai alternatif pemecahan. Karena dengan pembelajaran yang kondusif, karakter dan kerangka pikir dapat berkembang sekaligus penopang pemberdayaan yang real, bukan manipulasi dan rekayasa sosial. Konsep tersebut adalah pembelajaran progresif. Namun, permasalahannya adalah bagaimana konsep pembelajaran progresif yang dapat dijadikan sebagai inovasi baru bagi masyarakat multikultural?

B. Pembahasan

1. Melacak Ide Pembelajaran Progresif

Islam di masa formatif adalah agama yang mendorong kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan, filsafat dan kebebasan berpikir serta menyiapkan diri pada gagasan-gagasan baru (*progress*) yang eksperimentatif. Kemudian berlanjut pada lahirnya pengakuan hak-hak individu untuk mengartikulasikan pilihan-pilihan hidupnya (Airlangga Pribadi, 2004: 41). Dengan demikian, formasi Islam pada awal dengan variannya telah meniscayakan adanya perjuangan nilai-nilai sebagai basis pengembangan akal. Orientasi dari hal tersebut tentu sebagai basis yang berguna untuk menjadi piranti dalam merumuskan segala langkah dan gerak hidup manusia.

Ide progresif ini sejatinya telah diidekan oleh Allah ketika menurunkan ayat *iqra'* kepada Nabi Muhammad (QS. Al-Alaq: 1-5). *Iqra'* atau perintah membaca adalah kata yang cukup berarti bagi umat manusia. Karena sedemikian penting, maka diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Kata ini menurut Quraish Shihab (1998: 167) tidak hanya tertuju kepada Nabi semata, namun seluruh umat manusia memiliki kewajiban untuk menjadikannya sebagai inspirasi pengembangan gagasan-gagasan yang lebih menentukan hidup.

Tidak hanya berarti perintah membaca secara literal sebagaimana membaca buku, komik, majalah dan sebagainya, namun memiliki aneka ragam arti dan makna. Di antaranya, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya. Semua makna kata dapat dikembalikan kepada hakikat “menghimpun” yang merupakan arti akan kata *Iqra'* tersebut (Shihab, 1998: 167).

Dengan demikian, ayat tersebut sejatinya merupakan inspirasi dasar yang harus dimiliki oleh manusia khususnya umat Islam sebagai pemilik dan pengguna wahyu (al-Qur'an) sebagai sumber ide dan gagasan. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana ide kewahyuan tersebut dijadikan pijakan normatif bagi tumbuhnya kesadaran sosial (Abdullah, 2000: 60).

Sejalan dengan pesan progresif wahyu dan kesadaran sosial, konsep *iqra'* setali dengan kebutuhan kebebasan berpikir yang fundamental untuk merekonstruksi tradisi manusia dalam sebuah bangsa menuju *civic cultur* (berbudaya sipil). Maka, *idea of progress*, yaitu ide yang membela gagasan kemajuan yang merupakan salah

satu syarat prinsipil dalam wacana mutakhir, adalah penting untuk membangun mentalitas pendidikan khususnya pembelajaran.

Melalui landasan berpikir dan mentalitas yang berbasis wahyu, maka konsepsi apapun akan mencerminkan nuansa potensial yang tidak *utopia*, namun dapat diterima dengan akal sehat dan kebudayaan yang bersandarkan pada ide ketuhanan secara esensial, bukan formal. Hal ini dikarenakan al-Qur'an adalah teks yang terbentuk dari hasil proses dialog antara Allah sebagai sumber, dan proses sosial sebagai penerima dan calon pengguna (Zaid, 2002: vii)

Dengan melihat rasio keberadaan wahyu tersebut, rupanya wahyu tidak selamanya harus dimaknai dan diterima sebagaimana tertuang secara literal murni dalam teks. Namun, ide besarnya merupakan pertimbangan mendasar dalam merumuskan formulasi kebijakan apapun termasuk pembelajaran dalam sebuah komunitas belajar. Sehingga wahyu dapat berbunyi ketika menghadapi masalah dan kompleksitas kepentingan yang ada dalam suatu masyarakat.

2. Masyarakat Multikultur: Sebuah Fenomena di Indonesia

Kemajemukan masyarakat di Indonesia dilihat dari latar belakang suku, sosial budaya, agama dan saluran politik merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Kenyataan ini diakui pula oleh seorang ahli sejarah India berbangsa Amerika, Wolpert. Mengganti kemajemukan ini, salah seorang sosiolog Amerika, Hildert Gerhtz secara tepat melukiskan “terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai, dan hampir semua agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya” (Ma'arif, 2005: 30).

Konsep kemajemukan tersebut sebenarnya bermula dari konsep Furnival. Dia menggambarkan keadaan bangsa Indonesia di zaman Belanda. Pada waktu itu, konsep kemajemukan dipahami sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang berdiri sendiri tanpa adanya ikatan kesatuan politik. Kelompok orang Belanda yang minoritas, kelompok orang Tiong Hoa yang berada di antara orang Belanda dan Pribumi yang Mayoritas. Dalam konsep ini, kemajemukan masyarakat Indonesia dibagi atas kemajemukan vertikal dan horizontal. Kemajemukan vertikal adalah perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, dan kedudukan sosial. Kemajemukan horizontal meliputi perbedaan suku, agama, dan kedaerahan (Nasikun dalam Ma'arif, 2005: 31).

Harus diakui, kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan dari segi etnis, budaya, bahasa, dan agama merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Sejak masa kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan, kemajemukan telah menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia.

Selain kemajemukan tersebut, jumlah penduduk Indonesia tersebar di pulau-pulau dengan komposisi yang tidak merata; ada pulau yang relatif kecil, tetapi padat seperti pulau Jawa. Sebaliknya, pulau Irian Jaya sebagai pulau yang luas, namun hanya dihuni oleh sejumlah keluarga, tidak seimbang dengan wilayah dan latar geografisnya. Begitu pun pulau-pulau besar yang lainnya. Yang menarik, keanekaragaman budaya, agama, geografis, dan jumlah penduduk tersebut belum

mendapat respon dari pendidikan secara maksimal, sebanding dengan pengakuannya dengan masyarakat yang multikultur. Padahal, pengakuan negara terhadap multikulturalitas atau kemajemukan tersebut telah lama menjadi diktum "Bhineka Tunggal Ika".

Namun, sayangnya selama ini hanya menempati kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan dan menjadi *lips service* penguasa belaka, tidak diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Maka tidaklah etis jika terjadi konflik sosial, etnis, agama, bahkan masalah ringan seperti beringasnya massa ketika menanggapi naiknya BBM akhir-akhir ini, masyarakat selalu menjadi kambing hitam.

3. Pembelajaran Progresif:

Inovasi Baru Pengembangan Masyarakat Multikultural

a. Konsep Dasar Pembelajaran Progresif

Kata progresif merupakan derivasi dari kata *progress* berarti "berkembang". Sementara *progressive* berarti "berpikir sangat maju" (Sherly Yonata dan Herman Albertus, t.t: 127). Dalam konteks pendidikan, "progresif" merupakan filosofi pendidikan yang menganggap tujuan sekolah adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kecerdasan praktis, untuk menjadikan anak lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Dengan demikian, bila diterjemahkan dalam bentuk rumusan pembelajaran, bahwa konsep pembelajaran hendaknya dapat menjadi instrumen dan piranti penting bagi peserta didik, untuk berkembang secara maju sesuai dengan karakter psikologis, kecenderungan dan kebutuhan real untuk mengerti solusi alternatif dalam memecahkan masalah konkrit serta mengembangkan potensi kulturalnya.

Konsep demikian memiliki maksud bahwa tradisi yang dikembangkan di sekolah dapat menjadi karakter dan inspirasi mendasar bagi peserta didik ketika berhadapan langsung dengan masyarakat. Karena itu, hal yang mendesak untuk dilakukan oleh guru ialah meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu caranya melalui pembelajaran yang progresif, yaitu dengan penerapan proses PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik). Sebuah pembelajaran yang dianggap PAILKEM (Hamzah dan Nordin, 2011: 10), maksudnya adalah sebagai berikut:

1.) Pembelajaran yang Aktif

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Jadi maksudnya guru dan siswa sama-sama memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ankabut: 19-20 tentang kewajiban belajar mengajar. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi.

Dengan strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

2.) Pembelajaran yang Inovatif

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif di sini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar. Dalam strategi ini, guru tidak saja tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa. Demikian pula siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memperdalam hal-hal yang sedang dia pelajari.

Melalui pembelajaran inovatif ini, siswa tidak akan buta tentang teknologi dan mereka bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada sekarang ini. Dengan demikian, pembelajaran diwarnai oleh hal-hal baru sesuai perkembangan IPTEK (QS. Ar-Rahman: 33).

3.) Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan

Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Misalnya siswa yang sekolahnya berada di kompleks perkotaan, maka bagaimana memanfaatkan hal-hal yang ada di kota itu menjadi sumber belajar siswa.

4.) Pembelajaran yang Kreatif

Pembelajaran yang kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran kreatif ini pada dasarnya mengembangkan belahan otak kanan anak yang dalam teori Hemisfer disebutkan bahwa belahan otak anak terdiri dari belahan kiri dan kanan. Belahan kiri sifatnya konvergen dengan ciri utamanya berfikir linier dan teratur. Sementara belahan otak kanan sifatnya difergen dengan ciri utamanya berfikir konstruktif, kreatif dan holistik.

5.) Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif ialah strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa, bagaimana kemampuannya, metode apa yang cocok digunakan, media apa yang pas diterapkan, dan evaluasi pembelajaran pun didasarkan pada kemampuan siswa. Segala pertimbangan dalam strategi ini menyangkut tujuan yang disusun berdasarkan kemampuan siswa, pemilihan materi yang benar-benar menunjang tujuan, penetapan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, penggunaan media yang pas serta evaluasi yang tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan, pada akhirnya tetap terpulang pada bagaimana peran seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Jadi, guru benar-benar berperan sebagai subjek pendidikan sesuai dengan QS. Ar-Rahman: 1-4 dan Luqman: 13

6.) Pembelajaran yang Menarik

Muara dari semua strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar. Khusus kemenarikan pembelajaran adalah ukuran keberhasilan yang indikatornya makin lama seorang belajar, maka makin tertarik ia mempelajari sesuatu atau makin ia perdalam.

Sebenarnya PAILKEM mengajak guru untuk tidak menyuruh peserta didik menghafal dan mencatat semata. Akan tetapi, guru mampu menciptakan suasana dialog, diskusi, menyelidik, bereksprimen dan sebagainya. Dengan model ini, pembelajaran tidak hanya asal menepati target waktu, namun secara bertanggung jawab dapat mengapresiasi kekhasan peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter (sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab: 21 dan Al-Qalam: 4).

b. Contoh Lapangan

Mungkin masih segar dari ingatan mengapa konsep CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif (Hamzah dan Nordin, 2011: 32) berhenti di tengah jalan. Salah satu sebabnya adalah orang tidak tekun dalam prosesnya, dan tidak sabar menanti hasilnya. Selain itu, CBSA hanya dijalankan sekedar sebagai proyek atas dasar senang atau tidak senangnya pejabat yang terkait. Ada juga guru yang hanya menugasi kepada peserta didik harus aktif sepanjang hari, sementara guru boleh tidak aktif.

Salah satu guna penerapan PAILKEM adalah diharapkan dapat menekan jumlah peserta didik yang absen. Sebagai contoh, ada tiga alasan mengapa anak tidak masuk sekolah yaitu, sakit (S), izin (I), dan tanpa keterangan (A). Jika dalam sebulan dari jumlah 263 kali absen sekolah, 261 kali tercatat menggunakan alasan sakit. Ini bisa dijadikan bahasa pertanyaan, bahwa anak didik benar-benar sakit dan karena itu tidak dapat bersekolah, atau alasan sakit tersebut merupakan alasan paling jitu dan mujarab di bandingkan dengan alasan izin dan tanpa keterangan apa pun.

Banyaknya kasus siswa atau peserta didik tidak masuk sekolah sangatlah mungkin disebabkan oleh proses pembelajaran. Semakin suatu pelajaran tidak menarik bagi murid, artinya guru tidak menarik mengajarnya, semakin mudah anak didik mencari alasan tidak masuk sekolah. Problem seperti ini merupakan proses pendidikan yang gagal dalam mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang berpikir dan memiliki potensi kreatif.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan ide kreatifnya serta dapat menjadi instrumen penting bagi kehidupan yang melingkupinya, diperlukan konsep pembelajaran progresif yang tertuang dalam PAILKEM. Maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama oleh guru, yaitu:

- 1.) Media pembelajaran disiapkan dengan baik.
- 2.) Lingkungan belajar *si setting* sesuai objek materi yang dipelajari.
- 3.) Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar, sehingga siswa merasa tertarik karena sesuai dengan apa yang diinginkan.

- 4.) Siswa diperlakukan sebagai seorang yang perlu dilayani (Hamzah dan Nordin, 2011: 15).

Hasil maksimal dari pola pembelajaran progresif tersebut memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, secara evolutif, menyadarkan, dan memberdayakan dapat menjadi alternatif baru untuk dinamisator masyarakat (Tilaar, 2001:80) sekaligus dapat menjadi model *coming from behind* (menyalip, datang tanpa antri) dari peradaban bangsa lain.

c. Pembelajaran Progresif: Sebuah Solusi

Mencermati realitas di atas tersebut, pemikiran mengenai pentingnya pembelajaran progresif terutama bagi bangsa Indonesia yang majemuk, bukan tanpa alasan. Apalagi pola pembelajaran ini mengedepankan sistem PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik). Di mana peserta didik terlatih dengan perbedaan, sebagaimana diciptakan guru di kelas ketika proses belajar mengajar.

Sejatinya, cara ini selain sebagai pembangkit dan pengkondisian tumbuhnya pikiran-pikiran baru, juga untuk menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan *sunnatullah* dan pasti terjadi (QS. Al-Hujurat: 13). Dengan demikian, pola pembelajaran progresif sebagai solusi baru dalam menjembatani keragaman tersebut, merupakan keharusan sebagai sebuah agenda besar yang dapat mengukir perubahan sejarah bangsa. Unsur-unsur perbedaan psikologis, kultural, sosial, ekonomi, politik, yang pada awalnya menjadi akar-akar terjadinya konflik sosial, kemudian dapat berubah menjadi investasi berharga bagi kekayaan sebuah bangsa.

Alasan mendasarnya adalah proses pengkondisian dan penciptaan cara belajar di kelas, sedikit banyak akan mempengaruhi karakter psikologis, cara menanggapi terhadap perbedaan, cara mencari penyelesaian terhadap masalah, dan pada saat yang sama juga ikut berperan dalam membangun pola pikir peserta didik. Tentunya, ketika mereka terjun dalam dunia realitas sosial, ia terbiasa dan sekaligus terdidik untuk mencari ide-ide cemerlang.

Cara demikian sejalan dengan pendapat Komaruddin (1996: 460) sebagai metode deduktif-normatif yaitu berawal dari *statement* ayat, lalu dijadikan evaluasi moral sosial. Dengan pendekatan seperti ini, proses sosial seperti praktik pendidikan tidak lagi semata-mata menjadi agenda kekuasaan, namun bagaimana komponen kekuasaan bersama masyarakat saling berdialog untuk menerjemahkan pesan Allah menjadi kenyataan konsep yang dapat menyelesaikan masalah. Sehingga corak *taqdis al-afkar al-dini* (pensakralan pemikiran keagamaan) klasik yang tidak menyelesaikan masalah sebagaimana kata Arkoun (Abdullah, 1997: 19) tidak akan terjadi, karena setiap rentang waktu dan ruang senantiasa mencari format baru untuk mengembangkan pola pikir manusia berdasarkan ide benar wahyu.

Bersumber dari gagasan wahyu *iqra'* di atas, pembelajaran progresif semakin mendapat tempat apalagi untuk tumbuhnya fondasi pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat belajar (Danim, 2003:29). Orientsi dari pembelajaran tersebut (sebagaimana gagasan Abdurrahman Wahid, 2001: 9), selain untuk upaya kepentingan desentralisasi yang majemuk, juga menghilangkan budaya feodalisme.

Dengan demikian, multikulturalisme atau kemajemukan tidak lagi menjadi potensi negatif bagi *nation state*, namun justru menjadi ajang dan landasan munculnya babak baru Indonesia, sekaligus dapat menopang proses hijrah dari simbol ke substansi, dari struktur ke kultur, dari mitos ke logos, dari belitan takdir ke kesejahteraan sosial, dari universalisasi menuju kemajemukan atau multikulturalitas yang khas dan demokratis.

Kemajemukan masyarakat Indonesia, dalam kurun sejarah sering menjadi problem besar bagi negara-bangsa, sudah waktunya mendapat respon dari pola pendidikan, khususnya strategi dan pendekatan pembelajaran di lembaga-lembaga formal. Karena dengan model pembelajaran yang efektif, secara bertahap kemungkinan-kemungkinan negatif yang muncul dari rahim masyarakat majemuk dapat diminimalisir.

Model pembelajaran efektif yang dimaksud adalah pembelajaran progresif, yaitu sebuah model pembelajaran dengan menggunakan sistem PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik). Maksudnya adalah untuk mengembangkan keragaman peserta didik, sekaligus memfasilitasi dan membekali mereka untuk tumbuhnya gagasan-gagasan bagi dirinya serta lokalitas budaya yang melingkupinya di tengah masyarakat multikultur agar menjadi seorang yang memiliki karakter mulia.

C. Kesimpulan

Kata progresif merupakan derivasi dari kata *progress* berarti “berkembang”. Sementara *progressive* berarti “berpikir sangat maju”. Dalam konteks pendidikan, “progresif” merupakan filosofi pendidikan yang menganggap tujuan sekolah adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kecerdasan praktis, untuk menjadikan anak lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Konsep demikian memiliki maksud bahwa tradisi yang dikembangkan di sekolah dapat menjadi karakter dan inspirasi mendasar bagi peserta didik ketika berhadapan langsung dengan masyarakat. Karena itu, hal yang mendesak untuk dilakukan oleh guru ialah meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu caranya melalui pembelajaran yang progresif, yaitu dengan penerapan proses PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik). Maksudnya adalah untuk mengembangkan keragaman peserta didik, sekaligus memfasilitasi dan membekali mereka untuk tumbuhnya gagasan-gagasan bagi dirinya serta lokalitas budaya yang melingkupinya di tengah masyarakat multikultur agar menjadi seorang yang memiliki karakter mulia.

Bersumber dari gagasan wahyu *iqra'*, pembelajaran progresif semakin mendapat tempat apalagi untuk tumbuhnya fondasi pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat belajar. Orientsi dari pembelajaran tersebut selain untuk upaya kepentingan desentralisasi yang majemuk, juga menghilangkan budaya feodalisme. Dengan demikian, multikulturalisme atau kemajemukan tidak lagi menjadi potensi negatif bagi *nation state*, namun justru menjadi ajang dan landasan munculnya babak baru Indonesia. *Wallahu 'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2002.
- Airlangga Pribadi dan Yudhi R Hartono, *Post Islam Liberal*, Jakarta: Gugus Press, 2002.
- H A R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Hamzah B. Uno dan Nordin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadiana, 1996.
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.
- _____, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sherly Yonata, Herman Albertus, *Kamus Praktis 100.000*, Surabaya: Karya Utama, t.t
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta, Logung Pustaka, 2005.